

Kaju Wula Flobamora Sebagai Busana Kontemporer Bergaya Etnik Modern dari Nusa Tenggara Timur

Randan Elrahel Tiara Linggi¹, Nyoman Dewi Pebryani², dan Tjokorda Gde Abinanda Sukawati³

^{1,2,3}Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Bali,
Jalan Nusa Indah Denpasar, 80235, Indonesia
E-mail : randanelrahel@gmail .com

Abstrak

Suatu karya desain busana telah diwujudkan dan dijabarkan dalam Laporan Tugas Akhir yang bertujuan untuk mengintegrasikan elemen budaya tradisional Nusa Tenggara Timur (NTT) ke dalam desain busana kontemporer melalui eksplorasi arsitektur Gedung Kantor Gubernur NTT. Desain koleksi busana "Kaju Wula Flobamora" terinspirasi dari simbol budaya lokal, seperti alat musik Sasando, mozaik kaca, dan motif tenun khas NTT, yang dikombinasikan dengan pendekatan modern ethnic style. Koleksi ini mencakup tiga kategori busana: ready to wear, ready to wear deluxe, dan semi couture, yang dirancang untuk memperlihatkan perpaduan harmoni antara tradisi dan tren mode masa kini. Dalam proses penciptaan, diterapkan metode perancangan Frangipani yang mencakup riset, analisis elemen seni, pengembangan desain, hingga promosi koleksi. Proyek ini bekerja sama dengan mitra industri, Tudisign, yang berlokasi di Gianyar, Bali, untuk memastikan kualitas dan relevansi produk dengan pasar. Koleksi ini juga dirancang sebagai upaya melestarikan warisan budaya NTT sekaligus memberikan kontribusi pada dunia mode melalui inovasi desain berbasis budaya lokal. Hasil karya ini diharapkan dapat meningkatkan apresiasi terhadap nilai budaya lokal di kalangan masyarakat luas dan menjadi inspirasi bagi desainer muda untuk terus mengembangkan produk mode yang berkarakter dan bermakna.

Kata Kunci: Busana, warisan tradisional, etnik modern, inovasi berkelanjutan

Kaju Wula Flobamora as Contemporary Fashion with a Modern Ethnic Style from East Nusa Tenggara

ABSTRACT

A fashion design work has been realized and elaborated in the Final Project Report which aims to integrate traditional cultural elements of East Nusa Tenggara (NTT) into contemporary fashion design by exploring the architecture of the NTT Governor's Office building. The design of the "Kaju Wula Flobamora" fashion collection is inspired by local cultural symbols, such as the Sasando musical instrument, glass mosaics, and traditional woven motifs of NTT, combined with a modern ethnic style approach. The collection includes three categories of fashion: ready-to-wear, ready-to-wear deluxe, and semi-couture, showcasing a harmonious blend of tradition and contemporary fashion trends. The creation process applied the Frangipani design method, encompassing research, art element analysis, design development, and collection promotion. This project collaborated with Tudisign, an industry partner based in Gianyar, Bali, to ensure the quality and market relevance of the products. The collection is designed as an effort to preserve NTT's cultural heritage while contributing to the fashion industry through innovative, culturally grounded designs. This work is expected to enhance appreciation for local cultural values among the wider community and inspire young designers to continue developing fashion products that are both meaningful and character-driven.

Keywords : Fashion, Traditional-Heritage, Modern Ethnic Style, Sustainable Fashion Innovation

PENDAHULUAN

Desain mode merupakan salah satu bentuk ekspresi seni yang terus mengalami perkembangan seiring dengan perubahan zaman. Dunia mode selalu dinamis, mengikuti perubahan tren serta kebutuhan masyarakat. Dalam perkembangannya, eksplorasi terhadap unsur budaya tradisional semakin mendapat perhatian sebagai upaya pelestarian warisan leluhur. Elemen-elemen budaya yang telah diwariskan dari generasi ke generasi dapat diadaptasi dalam desain mode kontemporer, menciptakan identitas unik yang merepresentasikan keindahan serta kekayaan budaya lokal (Wibowo, 2024). Perpaduan antara tradisi dan modernitas dalam dunia mode membuka peluang baru bagi industri kreatif untuk terus berinovasi dan berkembang.

Salah satu pendekatan inovatif dalam desain mode adalah mengintegrasikan elemen budaya ke dalam busana kontemporer. Integrasi ini tidak hanya berfungsi sebagai media ekspresi seni, tetapi juga sebagai sarana edukasi dan promosi budaya. Dengan memanfaatkan elemen budaya, seperti motif kain tradisional, teknik tenun khas daerah, serta filosofi dari suatu komunitas, desainer dapat menciptakan karya yang memiliki nilai estetika tinggi serta makna yang mendalam (Risal dkk, 2023). Dalam industri mode global, pendekatan ini semakin diminati karena dapat menghadirkan produk dengan identitas kuat yang membedakan dari produk lain di pasar.

Kekayaan budaya lokal Indonesia memiliki potensi besar untuk menjadi kekuatan tersendiri dalam industri mode. Keanekaragaman suku, adat, dan budaya yang dimiliki Indonesia dapat menjadi *unique selling point* ketika diaktualisasikan dalam desain busana yang memadukan unsur budaya dengan inovasi modern (Binus University; an article, 2024). Kemampuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai tradisi dengan teknologi dan tren mode masa kini, serta dikemas dengan strategi pemasaran yang efektif, dapat menciptakan produk yang tidak hanya menarik secara estetika tetapi juga memiliki nilai tambah. Nilai tambah tersebut mencakup promosi budaya Indonesia ke kancah internasional, serta mendukung keberlanjutan dan perkembangan industri kreatif lokal.

Salah satu contoh implementasi konsep ini adalah karya desain yang berfokus pada tiga rangkaian desain mode yang mengangkat kekayaan budaya Nusa Tenggara Timur (NTT) dengan pendekatan kontemporer. Inspirasi utama dalam karya ini berasal dari arsitektur Gedung Kantor Gubernur NTT, yang merepresentasikan identitas dan kebanggaan daerah (Alex, 2017). Arsitektur gedung ini menampilkan bentuk unik yang mencerminkan alat musik tradisional Sasando, simbol penting bagi masyarakat NTT. Melalui eksplorasi bentuk, motif, dan filosofi yang terkandung dalam arsitektur tersebut, elemen-elemen budaya NTT diterjemahkan ke dalam desain busana yang memiliki nilai estetika serta makna mendalam.

Karya-karya ini diberi nama "Kaju Wula Flobamora," yang dalam bahasa setempat berarti "tenunan berwarna biru." Kaju Wula Flobamora merupakan salah satu jenis tenunan paling eksklusif di wilayah Flobamora (Priambodo, 2019). Flobamora sendiri merupakan akronim dari Flores, Sumba, Timor, Rote, dan Alor—lima daerah utama di NTT yang kaya akan warisan budaya dan tekstil tradisional (Messakh, 2014). Melalui eksplorasi ini, diharapkan warisan tekstil tradisional dapat semakin dikenal dan diapresiasi dalam industri mode kontemporer. Dengan tetap mempertahankan akar budaya yang menjadi sumber inspirasinya, desain mode berbasis budaya dapat terus berkembang tanpa kehilangan identitas aslinya.

METODE PENCIPTAAN

Proses perancangan busana "FRANGIPANI" dilakukan melalui sepuluh tahapan sistematis, (Paramita, 2002) mulai dari eksplorasi ide hingga pengenalan produk ke pasar. Tahapan-tahapan tersebut meliputi:

1. *Finding the Brief Idea*: Menemukan ide pemantik melalui eksplorasi konsep yang sesuai dengan visi desain mode, didukung oleh pembuatan *mind map* sebagai representasi visual awal.
2. *Researching and Sourcing*: Melakukan riset mendalam untuk menggali keunikan dan potensi pasar dari ide yang telah dipilih, guna menghasilkan

konsep desain yang sesuai dengan kebutuhan dan tren masa depan.

3. *Analyzing Art Fashion Element* – Menganalisis elemen seni dan desain dalam budaya Indonesia serta mengintegrasikannya dengan tren kontemporer untuk menciptakan desain yang unik dan relevan.
4. *Narrating Info Design* – Mengembangkan konsep menjadi visualisasi dua atau tiga dimensi untuk menghasilkan alternatif desain yang lebih konkret.
5. *Giving a Soul* – Mewujudkan ide desain ke dalam sampel, *dummy*, dan konstruksi pola, dengan mempertimbangkan teknik pembuatan busana yang sesuai.
6. *Interpreting of Singularity Art Fashion* – Menciptakan koleksi akhir yang merepresentasikan keunikan budaya Indonesia, dengan mempertimbangkan aspek seni, ekonomi, dan keberlanjutan.
7. *Promoting the Final Collection* – Merancang strategi promosi dan menciptakan keunikan produk melalui branding visual, kemasan, dan elemen pendukung lainnya.
8. *Affirmation Branding* – Memperkuat identitas merek melalui strategi pengenalan yang konsisten serta penyempurnaan produk berdasarkan riset pasar.
9. *Navigating Art Fashion Production* – Mengelola produksi dengan pendekatan kapitalis humanis, yang memperhatikan kesejahteraan perajin serta keseimbangan antara idealisme desain dan kebutuhan industri.
10. *Introducing the Art Fashion Business* – Memperkenalkan bisnis mode dengan strategi branding dan pemasaran yang berkelanjutan untuk membangun loyalitas pelanggan serta daya saing di industri mode.

Metode ini memastikan bahwa proses perancangan busana tidak hanya menghasilkan karya estetik, tetapi juga memiliki nilai ekonomi, budaya, dan keberlanjutan yang kuat

PROSES PERWUJUDAN

Proses perwujudan karya desain telah dilakukan melalui 10 tahap "FRANGIPANI" seperti pada tahap-tahap berikut: Tahapan-tahapan tersebut meliputi:

1. *Finding the Brief Idea*; Ide pemantik yang ditentukan dari konsep representatif yakni Arsitektur Bangunan Gedung Kantor Gubernur NTT. Penentuan ide pemantik tersebut didasarkan pada keunikan desain arsitektural bangunan tersebut yang menampilkan desain moderen berbentuk alat musik tradisional "Sasando".



Gambar 1. Gedung Kantor Gubernur NTT
Sumber: Alkatiri, 2019

2. *Researching and Sourcing*; Riset telah dilakukan melalui wawancara, buku, dan melalui informasi yang tersedia di internet. Wawancara terhadap arsitek bangunan yang menangani pembuatan perencanaan yakni bapak Luiz O. Wilson secara langsung melalui komunikasi ponsel. Materi utama yang didiskusikan dalam wawancara tersebut terutama tentang sejarah kantor gubernur NTT, nilai-nilai yang terkandung dalam filosofi bentuk gedung, budaya dalam geografis, dan struktur bangunan.
3. *Analyzing Art Fashion Element*; Informasi yang dari hasil riset kemudian diintegrasikan dalam main map kemudian dianalisis sehingga menghasilkan konsep konsep yang terintegrasi dalam main map dan kata kunci Kaju Wula ini antara lain:

Tabel 1. *Concept list* Kaju Wula Flobamora

<i>Concept list</i>	
Mozaik	Dinding
Biru	Rempah Khas NTT
Lontar	Meriam
Pameran	Dawai
Tempat Bekerja	Ulang Tahun

Tenun	Atap
Pernak Pernik	Taman Patung El Tari

Tabel 2. *Keyword* Kaju Wula Flobamora

<i>Keyword</i>
Mozaik
Lontar
Tenun
Dinding
Hari jadi NTT

Keyword ini akan berfungsi sebagai panduan dalam menciptakan karya busana. *Keyword* yang dipilih kemudian disusun menggunakan gaya ungkapan analogi. Mozaik sebagai warna dan bentuk geometris, lontar sebagai bentuk melengkung atau bervolume, tenun sebagai kain bermotif, dan hari jadi sebagai jumlah detail mozaik pada busana.

4. *Narrating Info Design*; Mengembangkan konsep ke dalam visualisasi dua dimensi atau tiga dimensi untuk menghasilkan alternatif desain yang lebih konkret. Berdasarkan *moodboard* maka telah dirancang beberapa desain busana yang terbagi menjadi tiga kategori utama yakni *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture*. Setiap kategori tersebut mencakup tiga desain unik yang merefleksikan hasil riset dan analisa visual secara menyeluruh.



Gambar 2. *Moodboard*
Sumber: Linggi 2024



Gambar 3. Desain Busana
Sumber: Linggi 2024

5. *Giving a Soul* – Mewujudkan ide desain ke dalam sampel, dummy, dan konstruksi pola, dengan mempertimbangkan teknik pembuatan busana yang sesuai. Lembar kerja yang dihasilkan merupakan pola yang dirancang untuk 3 busana



Gambar 4. Pola busana RTW
Sumber: Linggi 2024



Gambar 5. Pola busana RTWD
Sumber: Linggi 2024



Gambar 6. Pola busana *Semi Couture*
Sumber: Linggi 2024

6. *Interpreting of Singularity Art Fashion*: Menciptakan koleksi akhir yang merepresentasikan keunikan budaya Indonesia, dengan mempertimbangkan aspek seni, ekonomi, dan keberlanjutan. Interpretasi tentang keunikan arsitektur gedung Kantor Gubernur NTT terhadap seni mode terlihat jelas pada tahapan koleksi final.

7. *Promoting the Final Collection*; Strategi promosi yang telah dilakukan menitik beratkan pada poin keunikan produk melalui branding visual, kemasan, dan elemen pendukung lainnya (Subagio, 2011). Tahap mempromosikan busana melalui *fashion show*.



Gambar 7. Main stage
Sumber: Linggi 2024

8. *Affirmation Branding*; Memperkuat identitas merek melalui strategi pengenalan yang konsisten serta penyempurnaan produk berdasarkan riset pasar. Penguatan identitas telah dibuat dalam bentuk logo. Nama merek memiliki arti khusus, di mana huruf 'b' mewakili kata 'beta' dan huruf 'n' merupakan singkatan dari Nusa Tenggara Timur (NTT). 'Beta' adalah kata dalam bahasa daerah NTT yang berarti 'saya', sedangkan NTT adalah salah satu provinsi di Indonesia.



Gambar 8. Logo beta ntt
Sumber: Linggi 2024

9. *Navigating Art Fashion Production*; Mengelola produksi dengan pendekatan kapitalis humanis, yang memperhatikan kesejahteraan perajin serta keseimbangan antara idealisme desain dan kebutuhan industri. Hasil karya desain ini tidak dapat menyelesaikannya sendiri dan melibatkan bantuan dari jasa pendukung dalam proses penciptaannya.

10. *Introducing the Art Fashion Business*; Memperkenalkan bisnis mode dengan strategi branding dan pemasaran yang berkelanjutan untuk membangun loyalitas pelanggan serta daya saing di industri mode. Bagian ini, menyusun *Business Model Canvas (BMC)* untuk mempermudah perencanaan bisnis koleksi busana "Kaju Wula Flobamora".



Gambar 9 Business Model Canvas (BMC)
Sumber: Linggi 2024

Metode ini memastikan bahwa proses perancangan busana tidak hanya menghasilkan karya estetik, tetapi juga memiliki nilai ekonomi, budaya, dan keberlanjutan yang kuat.

WUJUD KARYA

Fokus dari "Kaju Wula Flobamora" ini terletak pada proses penciptaan busana dengan menggabungkan nilai-nilai tradisional dengan desain kontemporer. Konsepnya bertujuan untuk memperkuat identitas budaya lokal melalui busana yang tidak hanya indah secara visual, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai budaya yang mendalam.

Tahap penciptaan ini melibatkan riset yang cermat terhadap sejarah, nilai-nilai budaya, serta makna filosofis dari bangunan tersebut. Riset dilakukan melalui wawancara dengan arsitek, studi literatur mengenai arsitektur NTT, serta eksplorasi tenun dan tekstil tradisional yang menjadi bagian integral dari budaya setempat. Proses ini bertujuan untuk memastikan bahwa setiap elemen desain yang digunakan memiliki keterkaitan erat dengan identitas budaya NTT.

Koleksi "Kaju Wula Flobamora" terbagi menjadi tiga kategori utama, yaitu:

1. *Busana Ready to Wear*: Koleksi ini didesain untuk penggunaan sehari-hari dengan sentuhan etnik yang lebih sederhana namun tetap elegan. Motif-motif tenun khas NTT diaplikasikan dalam potongan *modern* tetapi tetap nyaman dipakai.



Gambar 8. Busana *Ready To Wear*
Sumber: Linggi 2025

2. *Busana Ready To Wear Deluxe*: Koleksi ini memiliki desain yang lebih eksklusif dengan kombinasi material premium dan pola yang lebih kompleks. Inspirasi dari struktur Gedung Kantor Gubernur NTT diterjemahkan dalam siluet busana yang tegas, dengan detail tempelan yang menyerupai bentuk Sasando.



Gambar 9. Busana *Ready To Wear Deluxe*
Sumber: Linggi 2025

3. *Busana Semi Couture*: Koleksi ini dibuat dengan tingkat keahlian tinggi, menampilkan teknik pembuatan busana yang lebih rumit. Warna dominan biru yang diambil dari identitas visual Gedung Kantor Gubernur NTT menjadi ciri khas utama dalam koleksi ini.



Gambar 10. Busana *Semi Couture*
Sumber: Linggi 2025

Penggunaan warna dan motif yang mencolok dalam desain busana ini tidak hanya mencerminkan identitas Gedung Kantor Gubernur NTT, tetapi juga menghubungkan masa lalu dengan masa kini, mempertahankan tradisi lokal sambil merayakan inovasi dalam fashion. Selain itu, teknik tenun yang digunakan dalam koleksi ini memperlihatkan keunikan dan keahlian perajin NTT, sehingga turut mendukung pemberdayaan ekonomi kreatif lokal.

Dengan demikian, karya "Kaju Wula Flobamora" bukan sekadar busana, melainkan sebuah perwujudan dari pelestarian dan penghormatan terhadap warisan budaya NTT dalam konteks *modern*. Busana ini tidak hanya menghadirkan keindahan visual, tetapi juga mengandung cerita dan makna yang mendalam, menjadikannya sebagai simbol kebanggaan.

SIMPULAN

Karya desain "Kaju Wula Flobamora" merupakan sebuah inovasi dalam dunia mode yang menggabungkan elemen budaya tradisional dengan estetika kontemporer. Terinspirasi dari arsitektur Gedung Kantor Gubernur NTT yang merepresentasikan identitas budaya lokal, koleksi ini berhasil menerjemahkan bentuk, motif, dan filosofi dari warisan budaya NTT ke dalam desain busana yang memiliki nilai estetika, fungsionalitas, serta makna yang mendalam.

Proses penciptaan busana ini dilakukan melalui sepuluh tahap sistematis (Paramita, 2002) yang mencakup eksplorasi ide, riset mendalam, analisis elemen seni dan *fashion*, hingga strategi *branding* dan pemasaran. Pendekatan ini memastikan bahwa desain yang dihasilkan

tidak hanya memiliki nilai seni, tetapi juga daya saing di industri mode global. Dengan menggunakan konsep *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *semi couture*, koleksi ini berhasil menghadirkan busana yang memadukan nilai tradisional dengan modernitas, menjadikannya sebagai simbol kebanggaan budaya NTT.

Melalui eksplorasi tekstil tradisional seperti motif tenun khas Sumba serta penggunaan warna dominan biru yang melambangkan identitas daerah, "Kaju Wula Flobamora" tidak hanya menjadi ekspresi seni dalam *fashion*, tetapi juga sebagai upaya pelestarian budaya yang dapat diapresiasi oleh masyarakat luas (Aribaten 2023). Dengan demikian, karya ini membuktikan bahwa inovasi dalam desain mode dapat menjadi jembatan antara tradisi dan perkembangan zaman, menjadikan warisan budaya tetap relevan dalam konteks moderen.

UCAPAN TERIMAKASIH

Ucapan terima kasih yang tulus kepada mitra Tudisign selaku mitra kerja sama dalam program studi independen dan ucapan terima kasih khusus sampaikan kepada bapak Luiz O. Wilson, ST, IAI, selaku narasumber yang telah memberikan penjelasan mengenai seluk beluk gedung kantor gubernur NTT.

DAFTAR RUJUKAN

- Alex. (2017, Januari 04). *Gedung Baru Kantor Gubernur NTT Mulai Difungsikan*. Retrieved from nttonlinenow: <https://www.nttonlinenow.com/new-2016/2017/01/04/gedung-baru-kantor-gubernur-ntt-mulai-difungsikan/>
- Andjelicus, P. J. (2022, Maret 10). *Karya Arsitektur Sebagai Daya Tarik Wisata*. Retrieved from ntprov.go.id: <https://ntprov.go.id/client/view/berita?id=243>
- Messakh, J. (2014). AKULTURASI YANG MENGEDEPANKAN LOKALITAS DALAM MEMBENTUK IDENTITAS ARSITEKTUR NUSA TENGGARA TIMUR. *Graduate Unpar*.
- Ni Nengah Zinnia Aribaten, I. W. (2023). Ilusi Warna Gerhana Dalam Penciptaan Busana Kontemporer . *Melayu Arts and Performance Journal*, 119-120.
- Ni Putu Darmara Pradnya Paramita, M. T. (2022). *BUKU AJAR PENCIPTAAN BUSANA WANITA*. Jawa Tengah: PT. Pena Persada Kerta Utama.
- Priambodo, 2019. Ketika Tenun ikan NTT mulai mendunia. <https://www.kompas.id/baca/arsip/2019/09/06/>
- Risal, G.A., G.M. Assa, dan S. Natasha (2023). Pengembangan Desain Busana Kontemporer Ready To Wear Deluxe Dengan Inspirasi Kerajinan Noken Papua. *Jurnal Folio Volume 4 Nomor 1* (31-43).
- Subagyo, A. (2011, Januari 17). *Marketing In Business*. Retrieved from ahmadsubagyo.com: <https://www.ahmadsubagyo.com/2011/01/marketing-in-business/>
- Siregar, A.I. (2024). Bagaimana budaya lokal Indonesia mempengaruhi tren fashion modern. <https://rri.co.id/index.php/features/924683/utm>
- Sudharsana, T.I.R.C. (2016). Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta. Disertasi. Universitas Udayana. Bali
- Wibowo, E.S., (2024). Perpaduan antara Keterampilan Tekstil Tradisional dengan Mode Modern Dipamerkan di Konferensi Warisan Tekstil. <https://bharataradio738.com/beritalengkap/NKk8o3L4rw?>